



Judul buku	: Wahid Hasyim: Untuk Republik dari Tebuireng
Pengarang/Penulis	: TEMPO
Penerbit	: Gramedia
Tahun Terbit	: 2011
ISBN	: 9789799103444
Jumlah Halaman	: 128 halaman

Kiai Wahid adalah seorang reformis, pendudukan Islam negara, serta seorang reformis Pesantren Tebuireng. Di usianya yang masih terbilang muda yaitu 20 tahun, ia mulai mengubah sistem pendidikan di Tebuireng setelah menempuh pendidikan di beberapa pesantren di Jawa Timur dan diutus oleh ayahnya untuk belajar di negara-negara Arab.

Wahid mengatakan bahwa selain mempelajari Al-Quran, fiqh dan bahasa Arab, penting untuk siswa dapat mempelajari pengetahuan umum. Wahid pun menyarankan para siswa untuk lebih sering membaca dan mengikuti organisasi. Oleh sebab itu Wahid menambahkan pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren yang telah didirikan oleh ayahnya sejak tahun 1899 itu.

Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang lengkap dan menyeluruh kepada para siswa Tebuireng, Wahid membaca buku selama lima jam setiap harinya. Bagi Wahid,

lulusan Tebuireng tidak harus sarjana. Yang penting Anda harus menjadi orang yang berwawasan untuk membangun, mendidik, dan membangun lingkungan bagi komunitas Anda.

Wahid memulai karirnya di bawah organisasi Islam, yang memiliki jumlah anggota terbesar di negara ini, dan melesat dengan cepat. Saat Wahid berumur 25 tahun, ia terpilih sebagai ketua MIAI, yaitu suatu organisasi islam di Indonesia.

Nahdlatul Ulama mempercayai Wahid untuk menjadi wakil di BPUPKI dan PPKI karena kepercayaannya ketika berpolitik dan mengikuti organisasi serta komitmen yang dimilikinya untuk memajukan negeri. Kemudian pada tahun 1947 Wahid menjadi pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng.

Dalam sebuah organisasi yang mempertemukan banyak politisi Islam, setelah ayahnya mengundurkan diri sebagai ketua karena masalah kesehatan yang buruk, Wahid menggantikannya menjadi ketua. Wahid tetap menjalin hubungan baik dengan para pemimpin Masyumi, meskipun Nahdlatul Ulama telah meninggalkan Masyumi pada tahun 1952. Perbedaan politik bukan berarti musuh bagi Wahid. Ini adalah salah sikapnya yang membuat ia disegani dan dihormati.

Saya akan mengaitkan buku ini dengan *social learning theory*. Pengertian belajar, yang umum adalah "perubahan perilaku yang kurang lebih permanen yang terjadi sebagai hasil dari latihan" dalam buku ini yang belajar ini adalah para santri yang ada di pesantren Tebuireng.

*Observational learning* merupakan salah satu karakteristik utama dari *social learning theory*. *Observational learning* memberikan satu jawaban untuk salah satu misteri besar perkembangan—bagaimana anak-anak dengan cepat mempelajari perilaku baru yang kompleks. Pembelajaran observasional menyumbang sebagian besar perilaku baru. Dalam buku ini yaitu KH Wahid Hasyim memelopori perubahan sistem pendidikan di Tebuireng dengan memasukkan pengetahuan umum kedalam kurikulum pesantren.

Dalam beberapa tahun terakhir, Bandura telah menekankan *self efficacy*—persepsi orang tentang kompetensi mereka dalam menghadapi lingkungan mereka dan menerapkan pengaruh atas peristiwa yang memengaruhi kehidupan mereka. Definisi yang lebih formal adalah “keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan”. *Self efficacy* mempengaruhi semua jenis perilaku-akademik, sosial, dan rekreasi. *Self efficacy* yang dimiliki Wahid cukup tinggi karena ia sangat percaya dengan keputusan yang ia buat.

Kesimpulan yang saya dapat dengan membaca buku ini adalah tanpa KH Wahid Hasyim mungkin pesantren dan Pendidikan islam tidak akan seperti sekarang. Karena ia berani membawa perubahan dengan memasukan pelajaran umum kedalam kurikulum pesantren jadi para santri tidak hanya pintar agama saja tetapi pengetahuan umum juga.

**Oleh:**

**Nama : Khalishah Najla Salsabila**

**Program Studi : Psikologi**

**NIM : 2021031037**